CARA MENUTUP PIDATO

Ada tiga kesalahan besar yang sering dilakukan pembicara IF dalam menutup piadato.

Ada tiga kesalahan besar yang sering dilakukan pembicara IF dalam menutup piadato. ***Pertama,*** pembicara tidak persis di mana harus berhenti. Dia tidak teranggap reaksi pendengar. Pada saat pendengar sudah mencapai puncak kepuasan, pada saat pendengar sudah bosan, atau pada saat pendengar sudah lelah dan lapar, pembicara masih terus melanjutkan pidatonya. Mungkin dia menyangka bahwa semakin banyak berbicara, pendengar akan menilai bahwa dia semakin "jago" berbicara. Padahal, sangkaannya itu salah seratus persen. Yang benar, makin banyak bicara, pendengar semakin bosan.

Kedua, ada pembicara yang sebenarnya sudah ingin mengakhiri pidatonya, tetapi sulit berhenti seperti kendaraan tanpa rem. Dia berbicara apa saja, berputar-putar tak menentu. Adakalanya, kalimat terakhir sudah berhasil dirumuskan, tetapi tiba-tiba muncul penjelasan lain yang panjang dan berputar-putar lagi. Padahal, pendengar sudah siap-siap meninggalkan tempat.

- Berkaitan dengan kesalahan pertama dan kedua itu, Dr. Johnson menuturkan bahwa di Afrika ada suku bangsa yang mempunyai kebiasaan aneh, menurut ukuran kita. Jika ada pembicara yang pidatonya bertele-tele, pendengar-pendengarnya akan berseru, "Imetosha, imetosha!" Artinya, "Cukup, cukup!" suku lain mempunyai cara lebih unik untuk membatasi pembicara agar pidatonya tidak panjang. Caranya, setiap pembicara diwajibkan berdiri dengan satu kaki, sedangkan kaki yang satunya lagi harus diangkat. Kalau kaki yang diangkat itu menyentuh tanah (karena sudah lelah), para pendengar berseru sekuat-kuatnya, "Stop, stop!" Bagaimana dengan pendengar kita? Meskipun tidak akan berteriak-teriak seperti suku di Afrika itu, pendengar kita umumnya tidak menyukai pidato panjang yang bertele-tele.

- Ketiga, kesalahan yang paling besar seakan tak termaafkan, pembicara menutup pidato dengan mengucapkan begini, *“ Demikianlah yang bisa saya katakana pada kesempatan ini. Karena akan saya katakan sudah saya katakan semuanya, maka saya tidak akan memperpanjang lagi pidato saya. karena itu saya akhiri sekian.”*

- Penutup pidato yang baik tampak lebih penting lagi kalau kita ingat apa yang dikatakan terakhir oleh pembicara biasanya lebih mudah dan lebih lama diingat oleh pendengar. Selain itu, kesan terakhir pembicara juga “terekam” dalam angan-angan pendengar. Sebaliknya, penutup yang jelek akan merusak keseluruhan pidato yang mungkin sudah baik. Oleh karena itu, pembicara harus berusaha memilih cara menutup pidato yang tepat, yang “menggigit”, dan yang mengesankan. Cara-cara menutup pidato berikut ini dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan.

Menyingkat atau Menyimpulkan

Ketika menyimak pidato, pendengar bukan orang yang pasif. Mereka seberiarnya aktif menangkap, aktif memahami, dan aktif mengingat-ingat. Apakah semua pendengar berhasil melakukan itu semua? Ya, mungkin ada. Tapi, yang tidak berhasil tentunya amat banyak karena kegiatan memahami dan mengingat-ingat itu bukan pekerjaan mudah. Apalagi kalau materi pidato cukup banyak, tentu banyak pula yang sudah dilupakan. Agar pendengar dapat mengingat kembsli masalah yang terlupakan itu, pembicara dapat menutup pidatonya dengan menyingkat atau menyimpulkan.

- Contoh 1
- *Singkatnya, Saudara-saudara, berdasarkan kenyataan*
- *bahwa peran guru amat penting dalam mencerdaskan bangsa, berdasarkan kenyataan bahwa kesejahteraan guru masih jauh dan harapan, dan berdasarkan kenyataan bahwa anggaran untuk berbagai subsidi " dikurang maka dalam sidang ini saya mengusulkan agar gaji guru dinaikkan 200%.*

- Contoh 2
- *Yang terakhir, saya sampaikan kesimpulan.*
- *Pertama : Mulai bulan Mei 2000 perpustakaan sekolah*
- *dibuka dan pagi pukul 08.00-sore pukul 17.00.*
- *Kedua : Setiap siswa boleh merninjarn buku sampai 10 selama buah selama*
- *dua minggu.*
- *Ketiga : Semua siswa wajib membaca dan mematuhi peraturan pinjam-*
- *meminjam buku.*
- *Keempat : Siswa yang melanggar peraturan harus hersedia menerima sanksi*
- *sesuai jenis pelanggarannya.*
- *Kelima : Siswa yang rajin berkunjung dan membaca di perpustakaan akan*
- *diberi hadiah beberapa buku dari Kepala Sekolah, selama persediaan masih ada.*

Memuji Pendengar

Menutup pidato dapat dilakukan dengan memuji pendengar. Pujian itu harus disampaikan secara wajar, tidak berlebih-lebihan, dan ikhlas. Pujian yang keluar dan hati yang tulus akan menyebabkan pendengarnya merasa senang, merasa bahagia, optimistis, dan besar hati. Sebaliknya, pujian yang tidak dilandasi niat yang tulus mirip uang kertas palsu yang tentu saja tidak disukai pendengar.

- Contoh 1
- *Sungguh, saya senang sekali berhadapan dan berbicara di depan saudara. Siang hari seperti ini biasanya orang mengantuk. Apalagi mendengar pidato yang cukup panjang. Tapi, di sini lain, Saudara-saudara tetap serius mengikuti pembahasan demi pembahasan. Saudara-saudara tetap bersemangat. Saya yakin, sikap yang saudara tunjukan itu merupakan pancaran niat yang mantap dan kesungguhan Saudara dalam menimba ilmu di sekolah ini. Semoga hasilnya memuaskan.*

Menyampaikun Kalimat-Kalimat Lucu

"Berusahalah agar orang-orang itu tertawa kalau Anda berpisah dengan mereka," kata aktor terkenal. Jika bisa, dan memang ada bahan untuk itu, sungguh amat bagus. Demikian pula dalam menutup pidato. Masalahnya, bagaimana caranya. Ya, memang tidak mudah. Tapi dapat diupayakan.

- Contoh 1
- *Saya lihat, tadi beberapa orang di antara kalian dating pagi-pagi. Ya, mungkin hasrat untuk mengikuti ceramah ini luar biasa besarnya sehingga seolah tak sabar menunggu lebih lama. Tapi, mungkin juga datang lebih pagi karena hanya ingin memperoleh tempat duduk yangbaik, yaitu... dipojok belakang.*

Meminta untuk Bertindak

Pidato yang tujuannya mempengaruhi atau mengajak, sangat cocok kalau bagian penutupnya berisi ajakan untuk melakukan sesuatu. Ajakan ini harus jelas dan disampaikan secara mantap dan meyakinkan sehingga pendengar tidak ragu-ragu untuk melaksanakannya

- Contoh 1
- *Saudara-saudara, alasan-alasan yang meyakinkan sudah tak bisa dibantah, contoh nyata sudah ada, dan bukti-bukti sudah teruji. Mau apa lagi? Tim ahli partai kami sangat piawai menangkap aspirasi. Karena itu, jangan ragu-ragu, bergabunglah dengan kami. Bergabunglah sekarang juga, tidak perlu ditunda. Isilah formulir yang telah kami bagikan, sekarang, ya sekarang juga.*

Menyampaikan Ungkapan Terkenal

Ungkapan terkenal yang cocok amat baik untuk menutup pidato. Selain menarik, ungkapan yang cocok amat menguatkan isi pidato dan sekaligus mudah diingat.
Contoh 1

Contoh 1

- *Masalah yang kita hadapi memang cukup rumit. Tapi, jangan sampai kita patah semangat. Jangan sampai ragu-ragu bertindak. Justru sebaliknya, kita harus bersemangat, berusaha keras penuh keyakinan untuk keluar dan masalah serius ini. Beberapa upaya telah lakukan dan hasilnya lumayan. Apa yang akan lakukan hari-hari esok sudah jelas. Gitu aja kok repot.*

Melantunkan Pantun

Pantun adalah jenis puisi lama yang sekarang masih sering digunakan dalam acara tertentu, terutama di beberapa daerah di Sumatra. Secara nasional, pantun dikenal luas dan dipahami serta dihayati oleh masyarakat. Karena itu, menutup pidato dengan pantun dapat menimbulkan kesan yang mendalam.

- Contoh 1
- *Wisatawan asing dan Portugis*
- *Berlama-lama di Candi Prambanan*
- *Karena jatah waktu sudah habis*
- *Saya akhiri saja cukup sekian*